

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting pada balita masih menjadi masalah gizi, khususnya di negara-negara berkembang. Stunting adalah gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi yang disebabkan oleh rendahnya asupan atau meningkatnya kebutuhan zat gizi, serta berdampak pada kesehatan dan perkembangan balita (Kementerian Kesehatan RI, 2022b). Kondisi ini terjadi akibat kurangnya zat gizi selama kehamilan dan masa kanak-kanak (1000 hari pertama kehidupan), yang berisiko menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak (WHO, 2023). Stunting dibagi menjadi dua kategori yaitu "*stunted*" dengan tinggi badan -2 SD hingga -3 SD, dan "*severely stunted*" dengan tinggi badan kurang dari -3 SD (Kemenkes RI, 2022b).

Prevalensi stunting secara global menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF, 2023) pada tahun 2020 yaitu sebesar 22% meningkat menjadi 22,3% pada tahun 2022. Berdasarkan data *Asian Development Bank* (ADB, 2021), Indonesia menempati urutan kedua dengan prevalensi stunting tertinggi di Asia Tenggara, yaitu sebesar 31,8%. Data ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi permasalahan serius di kawasan Asia Tenggara.

Angka prevalensi stunting di Indonesia tahun 2022 berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) adalah 21,6% (Kemenkes RI, 2023a). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 melaporkan prevalensi stunting sedikit menurun menjadi 21,5%. Penurunan sebesar 0,1% termasuk

lambat karena pemerintah mempunyai target penurunan prevalensi stunting hingga 14% pada tahun 2024. Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu wilayah dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi secara nasional. Pada tahun 2022 prevalensi stunting di Jawa Barat mencapai 20,2%. Pada tahun 2023 prevalensi stunting mengalami kenaikan sebesar 1,5% dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 21,7% (Kemenkes RI, 2023b).

Kabupaten dan kota di Jawa Barat dengan prevalensi stunting tinggi salah satunya adalah Kabupaten Majalengka. Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka pada tahun 2024 melaporkan data prevalensi stunting berada di angka 24,1% (Dinkes Majalengka, 2024). Angka tersebut tergolong tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Cirebon dilaporkan sebesar 18,6% (Pemkab Cirebon, 2024), sedangkan di Kabupaten Indramayu mencapai 18,4% (Pemkab Indramayu, 2024). Pemilihan Kabupaten Cirebon dan Indramayu sebagai pembanding didasarkan pada kedekatan geografis dengan Kabupaten Majalengka serta kesamaan dalam aspek budaya, adat istiadat, dan pola konsumsi makanan masyarakat. Kesamaan ini dapat mempengaruhi faktor risiko maupun faktor pelindung terhadap kejadian stunting di ketiga wilayah tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial budaya, seperti tradisi, kepercayaan, dan kebiasaan, sangat mempengaruhi pola makan dan pilihan makanan yang diberikan kepada balita, yang pada akhirnya berdampak pada status gizi dan kejadian stunting (Khasanah dan Sumarmi, 2024).

Hasil penelitian di Desa Cibentar, Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka menunjukkan bahwa tingginya angka stunting berkaitan dengan

rendahnya pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang, rendahnya kecukupan zat gizi pada balita, serta faktor lainnya. Penelitian tersebut mengungkap bahwa 60% ibu hamil memiliki pengetahuan rendah mengenai stunting, sementara hanya 16% yang memiliki pengetahuan baik (Irwantini *et al.*, 2020). Kondisi ini menggambarkan bahwa masih banyak ibu hamil yang belum memahami pentingnya gizi sejak masa kehamilan, sehingga diperlukan edukasi gizi yang lebih intensif sebagai upaya pencegahan stunting.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menekan angka stunting, seperti program edukasi gizi bagi ibu hamil dan menyusui, pemberian makanan tambahan (PMT) bagi balita dengan risiko gizi buruk, kerja sama dengan berbagai pihak, serta program orang tua asuh stunting. Tantangan masih tetap ada, terutama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pola makan seimbang dan pemenuhan gizi yang optimal. Angka kejadian stunting tertinggi tercatat di Desa Burujul Wetan, di wilayah kerja Puskesmas Jatiwangi, dengan prevalensi mencapai 30,9% (Puskesmas Jatiwangi, 2024). Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam intervensi kesehatan di daerah dengan angka kejadian tinggi.

Balita dengan kondisi stunting membutuhkan perhatian khusus karena berdampak signifikan dalam jangka pendek maupun panjang. Dampak jangka pendek, stunting meningkatkan risiko penyakit, menghambat perkembangan kognitif, motorik, dan verbal, serta mengganggu pertumbuhan fisik yang dapat membebani biaya kesehatan keluarga (Khotimah, 2022). Jika tidak ditangani sejak dini, dampak jangka panjang, seperti postur tubuh tidak optimal,

penurunan kekebalan tubuh, hingga meningkatnya risiko penyakit tidak menular seperti diabetes, kegemukan, dan disabilitas pada usia tua (Krisdayanti *et al.*, 2023).

Faktor risiko stunting bersifat multifaktorial, yang melibatkan berbagai aspek yaitu akses terhadap makanan dan gizi, kesehatan ibu, pengetahuan ibu, akses kesehatan dan lingkungan, faktor sosial ekonomi dan kesehatan balita (Kemenkes RI, 2022a). Salah satu faktor yang berperan besar dalam kejadian stunting di Kabupaten Majalengka adalah tingkat pengetahuan gizi ibu. Penelitian yang dilakukan oleh Irwanti *et al.* (2020) di salah satu desa di Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang gizi masih rendah. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di daerah Majalengka. Penelitian lain oleh Dewi dan Ariani (2021) juga menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan risiko stunting ($p = 0,0007$), dimana ibu dengan pengetahuan baik cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik. Oleh karena itu, peningkatan edukasi mengenai gizi bagi ibu merupakan langkah penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting, khususnya di wilayah dengan angka kejadian yang tinggi seperti Majalengka.

Pengetahuan gizi ibu berperan penting dalam membentuk pola asuh makan yang tepat, mulai dari pemilihan jenis, frekuensi, hingga penyajian makanan. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik cenderung dapat memilih makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi balita dan mengolahnya

dengan benar, memastikan makanan diberikan pada waktu yang tepat dan dengan frekuensi yang sesuai, serta mempertimbangkan kualitas makanan yang mengandung zat gizi seimbang. Pola asuh ini mempengaruhi kecukupan makronutrien balita yaitu karbohidrat, lemak dan protein. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik cenderung memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan balita, sehingga mendukung pertumbuhan optimal dan mencegah stunting (Tidar *et al.*, 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan kecukupan zat gizi makro dengan kejadian stunting. Penelitian Tidar *et al.* (2023) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang zat gizi makro dengan kejadian stunting ($p = 0,002$), yang berarti semakin baik pengetahuan ibu, semakin rendah risiko stunting pada balita. Hasil penelitian oleh Juliningrum, (2019) menunjukkan bahwa asupan zat gizi makronutrien yang tidak mencukupi kebutuhan tubuh dapat menyebabkan energi yang dihasilkan lebih rendah dari kebutuhan, sehingga terjadi ketidakseimbangan energi yang dapat berujung pada kejadian stunting.

Rendahnya konsumsi zat gizi pada balita di Desa Burujul Wetan dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi dan tingkat pengetahuan gizi masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar keluarga memiliki pendapatan yang rendah, sehingga membatasi kemampuan untuk membeli bahan pangan bergizi seperti daging, ikan, telur, dan minyak sehat. Di sisi lain, rendahnya pengetahuan gizi membuat sebagian ibu kurang

memahami pentingnya pemenuhan kebutuhan zat gizi bagi pertumbuhan balita. Selain itu, terdapat kebiasaan atau persepsi tertentu di masyarakat yang menyebabkan beberapa jenis makanan. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan ketidakseimbangan asupan gizi, sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting.

Hasil survei pendahuluan penelitian yang dilaksanakan di Desa Burujul Wetan pada bulan Januari tahun 2025 melalui wawancara dan pengisian kuesioner pada 20 ibu balita menunjukkan bahwa 55% balita mengalami stunting. Dari sisi pengetahuan gizi, 45% ibu memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan 55% lainnya tergolong memiliki pengetahuan yang kurang. Berdasarkan penilaian kecukupan makronutrien, diketahui bahwa 60% balita memiliki asupan protein yang tidak mencukupi kebutuhan harian. Selain itu, 50% balita juga mengalami kecukupan lemak yang rendah, dan 40% balita tidak mendapatkan asupan karbohidrat sesuai dengan anjuran. Desa Burujul Wetan dipilih sebagai lokasi penelitian karena data tersebut mencerminkan adanya permasalahan gizi, namun hingga saat ini intervensi dan penelitian terkait masih terbatas di wilayah ini. Faktor pendukung lainnya adalah kondisi geografis desa serta keterbatasan akses terhadap sumber pangan bergizi.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu dan Kecukupan Zat Gizi Makro Balita dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Desa Burujul, Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka Tahun 2025”

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting balita usia 12-59 bulan di Desa Burujul, Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka tahun 2025?
2. Apakah terdapat hubungan kecukupan protein dengan kejadian stunting balita usia 12-59 bulan di Desa Burujul, Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka tahun 2025?
3. Apakah terdapat hubungan kecukupan lemak dengan kejadian stunting balita usia 12-59 bulan di Desa Burujul, Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka tahun 2025?
4. Apakah terdapat hubungan kecukupan karbohidrat dengan kejadian stunting balita usia 12-59 bulan di Desa Burujul, Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting balita usia 12-59 bulan di Desa Burujul, Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka tahun 2025.
2. Menganalisis hubungan kecukupan protein dengan kejadian stunting balita usia 12-59 bulan di Desa Burujul, Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka tahun 2025.

3. Menganalisis hubungan kecukupan lemak dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Desa Burujul, Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka tahun 2025.
4. Menganalisis hubungan kecukupan karbohidrat dengan kejadian stunting balita usia 12-59 bulan di Desa Burujul, Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka tahun 2025.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Pada penelitian ini berfokus pada hubungan tingkat pengetahuan gizi ibu dan kecukupan zat gizi makro pada balita dengan kejadian stunting balita usia 12-59 bulan di Desa Burujul, Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka tahun 2025.

2. Lingkup Metode

Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan penelitian ini adalah gizi masyarakat.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Burujul, Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dari penelitian ini adalah ibu dan balita di Desa Burujul, Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka.

6. Lingkup Waktu

Waktu penelitian akan dilaksanakan bulan Januari sampai Oktober 2025.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Institusi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi yang dapat dijadikan acuan dalam memberikan masukan maupun pertimbangan bagi perencanaan intervensi pencegahan serta penanggulangan kasus stunting di Desa Burujul, Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka.

2. Manfaat Bagi Program Studi Gizi

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi baru untuk penelitian berikutnya dalam memberikan informasi terkait pengetahuan ibu dan kecukupan zat gizi makro dengan kejadian stunting pada balita.

3. Manfaat Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan ibu mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang bagi balita dalam upaya pencegahan stunting, serta memberikan umpan balik terkait pola konsumsi dan kebiasaan makan balita.

4. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menerapkan metode atau ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, khususnya mengenai bidang gizi masyarakat dan melatih keterampilan dalam menganalisa permasalahan yang ada serta mencari penyelesaiannya.